

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan individu tidak pernah lepas dari peran keluarganya. Keluarga menjadi pemegang peranan penting dalam menentukan pola-pola sikap dan perilaku yang dikembangkan individu sejak dia bayi (Hurlock, 2004).

Maryam, (2006) menyatakan Keluarga adalah tempat yang pertama dan utama dimana anak dididik dan dibesarkan. Fungsi keluarga yang utama telah diuraikan dalam resolusi PBB (Maryam, 2006) yaitu sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan sehat guna tercapainya kesejahteraan keluarga.

Keluarga juga merupakan sistem sosial utama dan pertama yang membangun kepribadian individu. Selain itu, keluarga juga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak yang sangat mempengaruhi pembentukan watak dan kepribadian mereka. Dari situ potensi dan kepribadian anak dapat terbentuk apakah baik atau buruk. Potensi anak bergantung bagaimana lingkungan yang menjadi gurunya, karena lingkungan merupakan faktor kedua setelah orang tua dalam pembentukan kepribadian anak, termasuk dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada sang anak.

Kasih sayang yang diberikan oleh orangtua secara wajar merupakan awal yang baik bagi perkembangan kepribadian individu. Anak yang dibesarkan dengan kehangatan dan pola asuh yang positif akan merasa diterima sebagai seseorang memiliki kemampuan dan berguna (Berk, 2008). Selain itu, Coates dan Ratter (dalam Hurlock, 2004) mengatakan bahwa kurangnya kasih sayang yang di dapatkan anak karena berbagai hal bisa menjadi penyebab perubahan kepribadian. Pentingnya peran orangtua bagi perkembangan kepribadian individu tentu saja tidak akan didapatkan oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan sejak kecilnya tentu saja tidak akan mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari pihak lembaga. Para perawat di panti asuhan memiliki keterbatasan untuk memperhatikan seluruh anak-anak dan para remaja yang tinggal disana. Para perawat yang bekerja di panti asuhan mengalami kesulitan apabila harus memperhatikan setiap aspek perkembangan dari masing-masing anak dan remaja yang tinggal di sana secara adil.

Perhatian yang bisa mereka berikan biasanya hanya sebatas perkembangan fisik, seperti mencukupi kebutuhan makan, pakaian dan keperluan sekolah. Hasil penelitian Departemen Sosial dan “Save The Children” terhadap 37 panti asuhan di enam provinsi di Indonesia, menunjukkan enam buah temuan mengenai kondisi pengasuhan di panti asuhan di Indonesia. Temuan tersebut yaitu kurangnya metode pengasuhan, fungsi panti asuhan yang tidak sesuai peruntukan, tidak adanya perlindungan hukum bagi anak, anak-anak tidak pernah diikutsertakan dalam pengambilan keputusan, dan tidak tersedianya fasilitas fisik serta personal yang memadai (Nilawati, 2008).

Hidup di panti asuhan bagi para remaja tidak hanya terbatas pada perhatian dan pengasuhan yang optimal bagi perkembangan, melainkan juga menjadi sebuah pemicu timbulnya rasa berbeda dalam diri remaja. Hal ini menjadi sesuatu yang sangat menyulitkan pada masa dimana individu sedang dalam proses menemukan jati diri (Hamalik, 1995). Masa ini juga merupakan proses bagi para remaja untuk menemukan identitas diri mereka sendiri (Hamalik, 1995), terlepas dari identitas orang tua ataupun lembaga bagi anak yang tinggal di panti asuhan.

Penilaian diri remaja awal yang tinggal di panti asuhan mengenai dirinya yang berbeda dengan remaja pada umumnya menjadi salah satu faktor yang menimbulkan penilaian negatif pada remaja. Penilaian diri yang negatif, memandang diri rendah, tidak berharga semakin bertambah dengan persepsi remaja terhadap pandangan masyarakat. Penilaian diri yang negatif ini menurut (Burns, 1993) merupakan salah satu yang menandakan rendahnya harga diri yang dimiliki individu.

Kurangnya perhatian dan pengajaran dalam membentuk penilaian diri atau menafsirkan mengenai diri sendiri bagi remaja penghuni panti asuhan yang meliputi aspek-aspek fisik, aspek sosial dan aspek psikologis disebabkan karena perbandingan yang tidak seimbang antara remaja panti asuhan yang sangat banyak jumlahnya dengan pengasuh panti asuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Goldfard (dalam Burns, 1993) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam suatu institusi, cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadiannya, misalnya cenderung untuk menarik diri dari lingkungan dan mengalami retardasi fisik atau mental. Peran panti asuhan sendiri hanyalah

sebagai lembaga yang memberikan pelayanan pengganti dan dengan kapasitas yang terbatas dikarenakan lebih mengutamakan pemenuhan materi anak asuh menjadikan anak asuh tidak mendapat perhatian akan kebutuhan mental mereka.

Hal ini akan berbanding terbalik dengan yang dialami remaja yang tinggal dengan keluarga terdekatnya, dari anggota keluarga yang ada yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya, anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajarinya dari anggota-anggota keluarganya. Sikap pandangan dan pendapat orang tua atau anggota keluarganya dijadikan model oleh anak ini kemudian menjadi sebagian dari tingkah laku anak itu sendiri. Keberadaan figure dan peran orang tua yang jelas membuat anak merasa adanya penerimaan yang hangat dari orang tua berupa pemberian rasa aman dengan menerima anak, menghargai kegiatannya dan memberikan patokan yang jelas sehingga anak dengan sendirinya akan merasa yakin dengan kemampuannya dan akan lebih percaya diri.

Tidak semua anak memiliki sikap kepercayaan diri yang tinggi. Apalagi seorang anak yang tidak tinggal bersama keluarganya, seperti anak yang tinggal di panti asuhan. Terkadang anak yang tinggal di panti asuhan merasa kurang optimis dalam kehidupannya dan juga merasa kurang bahagia dibandingkan anak yang tinggal bersama keluarganya. Seperti fenomena yang ada di tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Peneliti telah melakukan wawancara pada salah seorang anak SMP kelas VII yang berinisial “CS” yang tinggal dipanti asuhan. CS menyatakan:

“Saya tinggal dipanti asuhan, saya berbeda dengan teman-teman yang lain. Teman-teman yang tinggal bersama keluarga mereka lebih bahagia dari pada saya.

Saya merasa teman-teman saya enak memiliki keluarga yang lengkap, disayangi oleh orang tuanya, sedangkan saya tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tua bahkan saya tidak tau saya anak siapa. Tanpa kehadiran dari keluarga saya merasa ragu dalam bertindak dan mengambil suatu keputusan, dikarenakan saya tidak mendapatkan dukungan dari orang disekitar saya. Terkadang saya malu dan minder berteman dengan mereka. Belum lagi kalau ada teman yang mengejek saya. Makanya saya lebih baik main sendiri atau bersama salah seorang teman dekat saya yang tidak pernah mengejek saya. Hidup dipanti ini mengharuskan saya untuk mandiri, melakukan semua keperluan saya sendiri, bahkan saya juga ikut membantu menjaga panti ini.”

Berdasarkan hasil wawancara pada salah seorang siswa SMP kelas VII yang tinggal dipanti asuhan, perpisahannya dengan orang tuanya membuat dia harus tinggal di panti asuhan. “CS” tidak optimis dalam mengambil suatu keputusan daam menghadapi suatu permasalahan, dikarenakan dia merasa tidak ada keluarga didekatnya yang dapat mendukungnya. Setiap harinya dia harus berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya yang mayoritas memiliki latar belakang keluarga yang utuh. “CS” merasa terasingkan dikarenakan dia merasa berbeda dengan teman-temannya., dia juga merasa kurang bahagia dibandingkan dengan temannya yang lain yang memiliki keluarga yang utuh, akan tetapi kehidupannya dipanti menuntut dia untuk menjadi seseorang yang mandiri, “CS” mengalami krisis identitas dimana krisis identitas tersebut dapat menyebabkan kurangnya pengenalan dan pemahaman terhadap dirinya sendiri sehingga mengakibatkan penilaian terhadap diri dan kemampuan kurang cermat yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan kurang percaya diri.

Dan Peneliti juga telah melakukan wawancara pada salah seorang anak SMP kelas VII yang berinisial “MC” yang tinggal bersama orang tuanya. MC menyatakan:

“Saya tinggal bersama keluarga saya. Keluarga saya sangat menyayangi saya. Mereka selalu ada buat saya, dan setiap hari saya selalu bercerita pada keluarga

saya apa yang saya lakukan disekolah. Contohnya saja ketika saat upacara bendera saya yang membacakan UUD 1945 di depan banyak orang, saya selalu merasa keluarga saya mendukung setiap kegiatan saya maka dari itu saya optimis dalam melakukan suatu kegiatan disekolah ataupun di luar sekolah, dan orang tua saya bangga pada saya. Orang tua saya juga selalu mendukung saya, misalnya saja prestasi saya disekolah atau dimana saya les itu juga sesuai keinginan saya. Akan tetapi saya berusaha untuk bertanggung jawab atas pilihan yang saya ambil karena bagi saya kepercayaan dari orang tua saya itu amat sangat penting dan saya tidak ingin mereka kecewa kepada saya. Orang tua adalah tempat curahan hati anaknya. Mereka memberikan solusi yang terbaik buat anaknya. Makanya apapun yang terjadi disetiap harinya saya selalu menceritakan pada orang tua saya. Saya merasa senang karena saya memiliki keluarga saya”

Berdasarkan hasil wawancara pada salah seorang siswa SMP kelas VII yang tinggal bersama keluarganya, sangat terlihat dari pembawaannya yang sangat percaya diri baik ketika berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya maupun ketika dia tampil di banyak orang. Dia merasa bahagia memiliki keluarga yang selalu mendukungnya. “MC” menceritakan apa yang dia alami sepanjang hari bersama orang tuanya dan saudara-saudaranya dirumah. Dia mengatakan bahwa orang tua adalah tempat curahan hati anak-anaknya, yang selalu memberikan dukungan penuh dan kebebasan serta bertanggung jawab kepada mereka, akan tetapi dia juga ikut bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan karena dia tidak ingin mengecewakan keluarganya. “MC” adalah seorang anak yang mandiri dikarenakan orang tuanya memberikan kepercayaan penuh pada dirinya, dia juga bukan sosok anak yang mementingkan dirinya sendiri ini terlihat dari “MC” yang tidak ingin merasa orang tuanya kecewa terhadap pilihan yang dia ambil dalam hidupnya walaupun orang tuanya telah memberikan kepercayaan pada dirinya. Baginya orang tuanya sangat menyayanginya dan selalu memberikan solusi-solusi setiap “MC” mengalami masalah dengan teman-temannya. Hal ini tentu saja menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya dan mampu

bersosialisasi dengan baik disekolah serta membuatnya lebih berprestasi di sekolah karena selalu mendapat dukungan dan perhatian dari kedua orang tuanya.

Dr. Zamroni (Kepala Pusat Informatika Balitbang Departemen Pendidikan Nasional, MA, Ph. D. Florida State University, AS) mengatakan bahwa anak yang memiliki rasa percaya diri dalam bidang pendidikannya akan mempunyai kemampuan (*self efficacy*) yang baik untuk menentukan masa depan sebagaimana yang mereka dambakan, mampu mengambil keputusan sendiri yang berhubungan dengan pendidikannya (misalnya, pada anak sekolahan, mengambil keputusan dalam memilih jurusan dan begitu juga pada saat ia masuk dalam perguruan tinggi nanti) memiliki motivasi dalam dirinya, mampu menerima serta mengembangkan diri sendiri dan membuatnya mampu belajar dan berfikir mandiri.

Sedangkan menurut De Angelis (1997) mengatakan bahwa individu yang tidak memiliki rasa percaya diri tidak yakin dalam dirinya sendiri, kurang motivasi dan sangat ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Ketidak yakinan tersebut membuatnya merasa kurang mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya termasuk juga dalam meraih kesuksesan di masa depan.

Menurut Gilmer (2001) Kepercayaan diri memiliki beberapa aspek yaitu : yang pertama aspek sosial, rasa percaya diri yang ada pada anak membuatnya memiliki rasa tanggung jawab yang kuat dalam menentukan segala sesuatu, memiliki kemampuan untuk bekerjasama (membina hubungan kerja sama yang baik dengan pihak lain), meningkatkan rasa percaya diri, mampu bersikap baik di depan orang lain, dan mampu berkomunikasi dengan orang lain; yang kedua aspek pekerjaan mengatakan bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri biasanya dalam

bekerja memiliki sikap berani dalam menghadapi setiap tantangan, merasa mampu mengerjakan segala tugas yang diberikan atas kepadanya dan juga memiliki inisiatif/ kemampuan kognitif yang baik.; dan yang ketiga aspek rumah tangga, kepercayaan diri membantu mendidik dan membentuk karakter individu yang dominan. Sikap orang tua yang menunjukkan kasih sayang, perhatian, penerimaan, cinta dan kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut.

Menurut Anninda (dalam Solehuddin, 2006) terdapat 2 faktor yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri, yaitu: faktor keluarga dan faktor lingkungan. Oleh sebab itu keluarga dan lingkunganlah yang membentuk kepercayaan diri seseorang.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan dimana remaja dibesarkan, dididik, diberikan bimbingan oleh orang tua serta pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seorang anak, semua itu akan turut berperan dalam tumbuh kembang seorang anak, membentuk psikologisnya dan rasa percaya diri dalam dirinya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk menjadikan masalah ini suatu penelitian ilmiah dengan menetapkan judul : “ **Perbedaan Kepercayaan Diri Antara Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Dengan Di Luar Panti Asuhan (Asuhan Keluarga) Di Panti Asuhan Aisyiyah**”.

B. Identifikasi Masalah

Kasih sayang yang diberikan oleh orangtua secara wajar merupakan awal yang baik bagi perkembangan kepribadian individu. Anak yang dibesarkan dengan kehangatan dan pola asuh yang positif akan merasa diterima sebagai seseorang memiliki kemampuan dan berguna (Berk, 2008). Selain itu, Coates dan Ratter (Hurlock, 2004) mengatakan bahwa kurangnya kasih sayang yang di dapatkan anak karena berbagai hal bisa menjadi penyebab perubahan kepribadian.

Pentingnya peran orangtua bagi perkembangan kepribadian individu tentu saja tidak akan didapatkan oleh anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan sejak kecilnya tentu saja tidak akan mendapatkan kasih sayang dan perhatian yang cukup dari pihak lembaga. Para perawat di panti asuhan memiliki keterbatasan untuk memperhatikan seluruh anak-anak dan para remaja yang tinggal disana. Para perawat yang bekerja di panti asuhan mengalami kesulitan apabila harus memperhatikan setiap aspek perkembangan dari masing-masing anak dan remaja yang tinggal di sana secara adil. Perhatian yang bisa mereka berikan biasanya hanya sebatas perkembangan fisik, seperti mencukupi kebutuhan makan, pakaian dan keperluan sekolah.

Terkait peran orang tua dan kasih sayang yang didapatkan oleh para remaja akan sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri pada remaja. Hal ini terlihat ketika seorang remaja mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua secara langsung akan memiliki kepercayaan diri yang lebih, dibandingkan dengan remaja yang diasuh di panti asuhan.

Kepercayaan diri itu sendiri adalah kepercayaan yang berasal dari orang lain yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian orang tersebut. Seseorang yang mendapat kepercayaan diri dari orang lain merasa dirinya dihargai, dihormati dan merasa orang lain tersebut bertingkah laku secara bertanggung jawab (Kartono, 1985).

Kepercayaan diri anak yang diasuh orang tua lebih tinggi karena mereka mendapatkan perhatian langsung dari orang tua dan mereka merasa percaya diri apabila melakukan suatu pekerjaan baik itu salah atau pun benar mereka diperhatikan secara langsung oleh orang tua, berbeda dengan anak yang diasuh di panti asuhan, anak yang di asuh banyak sehingga untuk mendapatkan perhatian dan member penguatan kepada mereka sangat sedikit, sehingga membuat mereka terkadang sering minder dengan status mereka yang tinggal di panti asuhan. Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting dalam kehidupan manusia. Secara umum istilah kepercayaan diri seringkali dikaitkan dengan kemampuan atau keberanian individu untuk melakukan tindakan-tindakan yang bukan hanya membawa resiko fisik melainkan juga resiko psikologis.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih memudahkan dan menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas sehingga dapat mengaburkan penelitian ini maka peneliti membatasi masalah pada kepercayaan diri antara remaja yang tinggal di panti asuhan dengan diluar panti asuhan.

Penelitian ini dilakukan pada remaja panti asuhan Aisyiyah dan remaja disekitar lingkungan panti asuhan, Kelurahan Bandar Khalipah dusun XI Psr. 8 Kec : Percut Sei Tuan Medan – Tembung yang berusia 12 sampai 15 tahun.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Perbedaan Kepercayaan Diri Antara Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Dengan Di Luar Panti Asuhan (Asuhan Keluarga) Di Panti Asuhan Aisyiyah?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan kepercayaan diri antara remaja yang tinggal di panti asuhan dengan di luar panti asuhan (asuhan keluarga).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menambah khasanah, keilmuan psikologi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, dan juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan psikologi perkembangan dan psikologi social.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi pihak Universitas Medan Area dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui sejauh mana perbedaan kepercayaan diri terhadap anak yang tinggal di panti asuhan dengan diluar panti asuhan (asuhan keluarga).

b) Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa Universitas Medan Area untuk meningkatkan pembelajaran di perpustakaan Universitas guna mengembangkan pengetahuan mahasiswa tersebut.

c) Bagi Panti Asuhan terutama bagi pengasuh yang bekerja di panti asuhan Al-washliyah dapat mengetahui dan memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak asuhan. Sehingga para pengasuh sekaligus pendidik panti asuhan memiliki bekal yang cukup dalam mengarahkan remaja yang tinggal di panti asuhan agar memiliki rasa kepercayaan diri dalam diri si anak.